BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupn kualitasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[11]

Menurut Sanjaya Wina (dalam Trianto, 2008) istilah strategi di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Maka dari itu, konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

[11] Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Stategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajaranya harus dapat dipraktikkan.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian-pengertian di atas, yaitu:[12]

a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
b. Starategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana/rangkaian tindakan dalam menggunakan suatu metode yang akan diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan belajar di kelas. Di bawah ini akan dijabarkan beberapa latar belakang strategi pembelajaran, sebagai berikut:

a. Model Pendekatan Pembelajaran

Arends (1997) menyatakan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksisnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran

[12] *Ibid.*, h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.[13]

Soekanto, dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar."

Model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana paserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru *(teacher-centered approaches)* dan pendekatan yang berpusat pada siswa *(stdent-centered approaches)*. Pendektan yang berpusat pada guru

[13] *Ibid.*, h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan strategi pembelajaran langsung *(direct instruction)*, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.[14]

Menurut Fathurrahman Pupuh, metode berarti cara. Dalam pemakaiaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi, model pendekatan pembelajaran merupakan rancangan atau prosedur yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien.

Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual.[15]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan,

[14] *Ibid.*, h. 15
[15] *Ibid.*, h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

b. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:[16]

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

2) Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Dalam strategi ini peran peserta didik sangat dominan dan guru hanya sebagai fasilitator dalam mengelola kelas.

Kelebihan dari strategi ini antara lain:

- Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik

[16] *Ibid.*, h. 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah
- Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain
- Pemahaman yang lebih baik
- Mengekspresikan pemahaman

Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan waktu panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.[17]

Kelebihan strategi ini anatara lain:

- Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan.
- Mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif.

Kekurangan dari strategi ini sangat tergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

[17] *Ibid.*, h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Strategi Pembelajaran Empirik *(Experiental)*

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain:

- Meningkatkan partisipasi peserta didik
- Meningkatkan sifat kritis peserta didik
- Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

Sedangkan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.

Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta MI dan SD belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran ini.

Dari macam-macam strategi pembelajaran di atas, pasti ada kelebihan dan kekurangannya, tapi semua itu tergantung dari guru dan peserta didiknya dalam menempatkan posisi di dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tidak semua strategi yang diterapkan oleh guru dapat berhasil dalam proses pembelajaran, tapi dilihat dari berbagai aspek yang dibutuhkan dan kecocokan dalam metode pembelajaran tersebut.

6) Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi apa saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Diantara komponen tersebut adalah:[18]

- Guru Pelaku Pembelajaran

  Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Dalam posisinya guru harus mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan ang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

- Peserta Didik

  Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menajadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

[18] *Ibid.*, h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dari kedua komponen tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Karena tugas seorang guru adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya, sedangkan peserta didi dituntut untuk bisa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

7) Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, penentuan tujuan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh guru merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.[19]

- Bahan Pelajaran

  Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan.

- Kegiatan Pembelajaran

  Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

- Metode

  Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang

[19] *Ibid.*, h. 20-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

- Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

- Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh.

- Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

- Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lan sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen strategi pembelajaran di atas merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

2. Pengertian Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literatur tujuan ini tidak banyak ditemukan penjelasannya, dan lebih banyak dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara, dan olahraga serta bidang studi berkaitan dengan keterampilan.[20]

Untuk diketahui tujuan interaksional yang berhubungan dengan ranah psikomotor umumnya belum dapat diterima secara meluas seperti ranah kognitif dan ranah afektif. Oleh karena itu sampai sekarang masih ada beberapa rumusan yang berbeda. Rumusan yang secara umum sudah biasa diterapkan, ada yang mengelompokkan ranah psikomotor menjadi empat kategori. Namun kalau dilihat dari segi taxonomi, keempat urutannya tidak tidak bertingkat seperti pada kawasan kognitif dan afektif. Kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut:[21]

a. Gerakan Seluruh Badan *(Gross Body Movement)*

Gerakan seluruh badan adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh. Misalnya, siswa sedang senam mengikuti irama musik.

b. Gerakan yang Terkoordinasi *(Coordination Movement)*

[20] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi.*, h. 37
[21] *Ibid.*, h. 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan yang terkoordinasi adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera manusia dengan salah satu anggota badan. Misalnya, seorang yang sedang berlatih menyetir.

c. Kominikasi Nonverbal *(Nonverbal Communication)*

Komunikasi nonverbal adalah hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat, misalnya; isyarat dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, dan lain-lain. Misalnya, perilaku seseorang yang mengacungkan ibu jarinya tanda salut.

d. Kebolehan dalam Berbicara *(Speech Behaviour)*

Kebolehan dalam berbicara dalam hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara. Misalnya, perilaku seorang guru di depan kelas.

Biarpun ketiga tipe tujuan interaksional tersebut secara teoritis dan eksplisit dapat dipisah-pisahkan atau dengan yang lain, tetapi seperti yang telah dikatakan, bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya tidak demikian, karena setiap gerakan dan perilaku dalam kehidupan sudah merupakan perpaduan yang samar antara unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. [22]

Dengan demikian, maka ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Misalnya keterampilan dalam membongkar dan memasang mesin, mereparasi mesin, mengatur muatan kapal, menggunakan berbagai alat atau perkakas bengkel, membuat grafik dan lain-lain.

3. Strategi Pembelajaran Ranah Psikomotorik

[22] *Ibid.*, h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pembelajaran psikomotor atau aspek keterampilan yaitu diajarkan melalui *direct experience* atau pengalaman langsung.[23] Dengan kata lain seorang guru agama menerangkan tata cara wudhu dengan benar, maka harus mempraktekkan secara langsung tata cara wudhu tersebut. Ranah psikomotor disini banyak dikembangkan melalui hubungan kerja sama siswa dengan peserta didik lainnya. Berikut ini metode yang dmanfaatkan untuk mengembangkan ranah psikomotor:

a. Metode Modeling

Metode ini menerapkan pola belajar melalui modeling, meniru dan mengikuti orang yang dianggap pantas untuk dijadikan panutan. Guru adalah panutan terbaik di ruang kelas. Di samping itu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman dan penguasaan atas materi yang telah disampaikan.

b. Metode Role Playing

Bentuk yang pertama berman peran yaitu bisa mengajak peserta didik untuk menjiwai karakter. Dengan cara ini, peserta didik merasakan dirinya sebagai aktor pemain peran secara langsung dan akan sangat berkesan bagi mereka.

Maka dari itu, strategi pembelajaran ranah psikomotorik bisa diajarkan melalui pengalaman langsung. Seorang guru fiqih bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang bisa mengembangkan ranah psikomotorik peserta didiknya. Karena posisi guru disini adalah sebagai fasilitator dan motivator saja.

[23] Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen PAI Depag RI, 2009), cet. Ke-1, h. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Fungsi Pembelajaran Ranah Psikomotorik

Kemampuan yang dimilki siswa di bidang psikomotorik, juga merupakan bagian dari keadaan awal di pihak siswa, yang dapat menghambat atau membantu di semua proses belajar mengajar atau, paling sedikit, dalam proses belajar yang harus menghasilkan keterampilan motorik. Perolehan kemampuan yang dimaksud antara lain adalah, kecepatan menulis, kecepatan berbicara, dan artikulasi kata-kata, menggunakan alat-alat menggunting, memotong, membuat garis dan lingkaran serta menggambar dan lain sebagainya. Di antara kemampuan itu ada yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar mana pun, seperti kecepatan dalam menulis dan berartikulasi dengan jelas. Ada pula kemampuan yang hanya dibutuhkan dalam proses belajar tertentu, seperti koordinasi gerak-gerik dalam pelajaran keterampilan dan pendidikan jasmani.

Kekurangan dalam kemampuan motorik yang sudah nampak pada siswa sebelum proses belajar tertentu dimasuki, cenderung membuat siswa merasa kurang percaya diri, agak takut dan gelisah, serta menggerogoti motivasi belajar. Akibat selanjutnya adalah hasil belajar yang kurang, lebih-lebih di bidang studi dimana dimilki atau tidak dimilikinya keterampilan motorik tertentu menjadi prasyarat. Namun, di sini guru harus waspada terhadap kekurangan yang mulai nampak selama proses belajar-mengajar, karena hal ini merupakan manifestasi dari keadaamn awal siswa di bidang psikomotorik yang tidak semestinya. Kalau kekurangan itu dapat diperbaiki, selama proses belajar harus diusahakan. Kalau hal itu kiranya tidak mungkin, harus dicarikan bantuan dari tenaga lain yang mempunyai keahlian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang yang bersangkutan, supaya keadaan awal di masa mendatang menjadi lebih baik.[24]

Dengan adanya fungsi psikomotorik yang baik dalam diri peserta didik, maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Karena dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik dituntut untuk bisa menghasilkan keterampilan motorik yang dimilikinya.

5. Tujuan Pembelajaran Ranah Psikomotorik

Secara umum ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Keterampilan tersebut dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaannya. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit, yakni sebagai berikut:[25]

a. Persepsi

Persepsi merupakan kemampuan menggunakan saraf sensori di dalam menginterpretasikan atau memperkirakan sesuatu. Misalnya, menentukan volume dering telepon yang tidak mengganggu orang lain, tetapi cukup untuk didengar sendiri, memperkirakan tendangan bola yang kira-kira bisa sampai ke gawang lawan. Terkait dalam kompetensi ini adalah kemampuan di dalam mengira-ngira jumlah bangku dan posisinya yang tepat untuk kegiatan berdiskusi sehingga memperlancar jalannya diskusi dan tidak pula mengganggu orang lain. Kata-kata kerja operasional yang menandai kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mendeteksi
6) Mengidentifikasi

[24] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 213

[25] E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempersiapkan diri
3) Memilih
4) Menghubungkan
5) Menggambarkan
7) Mengisolasi
8) Membedakan, dan
9) Menyeleksi

b. Kesiapan

Kesiapan merupakan kemampuan untuk mengondisikan diri, baik mental, fisik, dan emosi, untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Misalnya, ketika akan melakukan presentasi ataupun diskusi kelas. Kesiapan seorang peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebuut dapat dilihat dari referensi yang dia baca, media yang dia buat, makalah yang akan disajikan, ataupun penyiapan *setting* ruangannya.[26]

Kata kerja operasional sebagai indikator pencapaian kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memulai
2) Mengawali
3) Memprakarsai
4) Membantu
5) Memperlihatkan
6) Mempersiapkan diri
7) Menunjukkan diri, dan
8) Mendemonstrasikan

c. Reaksi yang Diarahkan

Reaksi yang diarahkan *(guided respond)* berupa kemampuan untuk melakukan suatu keterampilan yang kompleks dengan bimbingan (guru). Keterampilan yang dimaksud, misalnya, melakukan pagelaran drama, pembuatan suatu benda kerajinan, melakukan percobaan laboratorium.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan, antara lain:

1) Meniru
7) Mengerjakan

[26] *Ibid.*, h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengadaptasi
3) Mengonversi
4) Mengikuti
5) Mencoba
6) Mempraktikkan
8) Membuat
9) Memasang
10) Bereaksi, dan
11) Menaggapi

d. Reaksi Natural

Reaksi natural (mekanisme) diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit, namun masih bersifat umum. Kemampuan tersebut merupakan dasar bagi beberapa keterampilan yang lain, seperti kemampuan menyiapkan multimedia untuk berpresentasi, penyiapan sarana diskusi kelas, kemampuan dalam menyiapkan instrumen penelitian lapangan. Melalui tahap ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan sejumlah kompetensi secara mandiri. Keterampilan-keterampilan itu diharapkan dapat dilakukan untuk dilakukan peserta didik dengan baik.

Kata kerja operasional yang menandai kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengoperasikan
2) Membangun
3) Memasang
4) Membongkar
5) Memperbaiki
6) Melaksanakan sesuai standar
7) Mengerjakan
7) Menggunakan
8) Merakit
9) Mengendalikan
10) Mempercepat
11) Memperlancar
12) Mempertajam
13) Menangani

e. Reaksi yang Kompleks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reaksi kompleks merupakan kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan suatu kegiatan. Indikator penilaiannya tidak sekedar bisa atau tidak dalam melakukannya, tetapi lebih dari itu. Misalnya, tentang efisiensi dan keefektifannya. Diharapkan kegiatan-kegiatan itu dapat dilakukan secara baik dan benar.[27]

Kata kerja operasional yang dapat menjadi indikator pencapaian kompetesensi dasar seperti itu antara lain, sebagai berikut:

Menyajikan, menyusun, mempresentasikan, melaporkan, memamerkan, menawarkan, mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mencampur, mempertajam, menangani, mengorganisasikan, membuat draft atau sketsa, mengukur melaksanakan, mengerjakan, menggunakan, dan merakit.

f. Adaptasi

Adaptasi merupakan kemampuan mengebangkan keahlian dan memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan. Dalam mata pelajaran tertentu, terdapat kompetensi dasar yang menutut peserta didik untuk melakukan adaptasi suatu bentuk kegiatan ataupun karya kedalam bentuk lain. misalnya, daam pelajarann bahasa indonesia SMA/MA/SMK, terdapat kompetensi dasar mengonversi teks kedalam teks lain. untuk mengembangkan kompetensi tersebut sekurang-kurangnya peserta didik terlebih dahulu harus memahami struktur dan kaidah dari dua jenis teks.

Adapun kata-kata kerja operasional yang dapat menjadi indikator ketercapaian KD demacm itu adalah sebagai berikut:

1) Mengubah
5) Mengatur kembali

[27] *Ibid.*, h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengadaptasikan
3) Memvariasikan
4) Merevisi
6) Merancang kembali
7) Memodifikasi

g. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi atau situasi tertentu. Kretivitas juga dapat di artikan sebagai kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi potensi dan kemampuan sendiri. Berbeda dengan kegiatan mengadaptasi yang berdasarkan sesuat yang telah ada sebelumnya, kreativitas merupakan kecakapan yang menubtut sesuatu yang baru. Kreativitas mengutamakan orisinalitas dalam hal ide, pengambanga, dan produknya.[28]

Kata kerja yang dapat di gunakan sebagai indikator pencapaian kompetnsi semacam itu adalah sebgai berikut:

1) Merancang
2) Membangun
3) Menciptakan
4) Mendesain
5) Memprakarsai
6) Mengkombinasikan
7) Membuat
8) Menjadi Pioner

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam tujuan pembelajaran ranah psikomotorik tersebut merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan atau menilai apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum.

6. Klasifikasi Pembelajaran Ranah Psikomotorik

[28] *Ibid.*, h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajarn ranah psikomotorik ciri khasnya terletak dalam belajar menghadapi dan menangani aneka obyek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri. Misalnya, menggerakkan anggota-anggota badan sambil naik tangga atau berenang, memegang alat sambil menulis atau melukis, dan lain sebagainya. Jadi, berlangsunglah suatu penanganan atau operasi secara fisik, bukan hanya operasi secara mental, sebagaimana terjadi bila berpikir. Dalam belajar ini, baik aktivitas mengamati melalui alat-alat dria (sensorik) maupun bergerak dan menggerakkan (motorik), memegang peranan penting.[29]

Bergerak dan menggerakkan (motorik) meliputi gerakan badannya sendiri, maupun memegang dan menangani peralatan dengan mengikutsertakan kejasmaniannya sendiri. Namun, pengamatan yang cermat ikut memegang peranan. Sebaliknya pengamatan yang cermat menuntut pula bergerak atau menggerakkan anggota badan tertentu. Maka, antara aktivitas mengamati (sensorik) dan aktivitas bergerak (motorik) terdapat hubungan timbal balik. Terdapat gerakan-gerakan yang merupakan reflek otomatis atas sejumlah perangsang tertentu dan tidak bergantung pada usaha belajar sebelumnya, misalnya meluruskan kaki bila pusat lutut kena pukulan. Rangkaian gerak-gerik itu disebut "keterampilan motorik". Berketerampilan motorik berarti melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dalam urutan tertentu tanpa menyadari sepenuhnya urutan dan bentuk gerak-gerik itu, biarpun orangnya berasa dalam keadaan sadar. Keterampilan motorik merupakan hasil belajar. Pada awal mula proses belajar semacam ini, mungkin dibutuhkan pengetahuan dan tingkat kesadaran yang tinggi, mungkin pada akhir proses itu tinggal suatu kemampuan yang di dalamnya aspek motorik dan sifat otomatisasi sangat menonjol. Kemampuan itu bersifat terbatas pada kemampuan dalam hal

[29] W.S. Winkell, *Psikologi Pengajaran.*, h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu saja, tetapi sekaligus sukar menghilang tanpa bekas. Misalnya, orang yang telah belajar main organ, tidak dengan sendirinya mampu main biola, untuk itu dia harus belajar baru. Namun, kemampuan main organ itu menjadi suatu milik pribadi yang dibawa seumur hidup, biarpun keluwesannya mungkin berkurang kalau lama tidak main organ.[30]

Menurut pandangan Piaget, belajar senso-motorik merupakan dasar bagi belajar berpikir. Mengamati aneka obyek dan memegang serta menangani benda, mendasari perkembangan berpikir. Ahli-ahli psikologi yang lain menekankan peranan belajar senso-motorik untuk perkembangan afektif seseorang, misalnya sentuhan jasmani, penangkapan variasi nada suara dan pengamatan visual melalui kontak mata, semuanya memegang peranan dalam hubungan kasih sayang antara orang yang satu dengan yang lain. maka, jelaslah kiranya, bahwa belajar senso-motorik mengandung arti penting bagi kehidupan manusia.

Jadi klasifikasi/ciri dalam pembelajaran ranah psikomotorik ini terletak dalam belajar menghadapi dan menangani aneka obyek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri. Maka dari itu tugas guru fiqih disini adalah dapat memberikan rangsangan/stimulus yang dapat menciptakan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajarannya nanti.

7. Komponen Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Ranah Psikomotorik Peserta Didik

Dalam melakukan persiapan mengajar, guru tidak cukup berbekal bahan ajar/materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, melainkan pengelolaan kelas, metode yang digunakan, sampai dengan alat evaluasi yang akan diterapkan dalam mengetahui hasil pembelajaran. Maka dari itu, agar strategi

[30] *Ibid.*, h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dapat meningkatkan ranah psikomotorik peserta didik, maka dibutuhkan beberapa komponen-komponen penting di dalamnya, yaitu:[31]

a. Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran

Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya.

Sejumlah hal di bawah ini mungkin dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan gagasan/ide dan perilaku kreatif berkaitan dengan menyusun rencana dan persiapan mengajar:

- Menentukan bahan ajar/materi pelajaran yang akan diberikan /disampaikan.
- Menentukan tujuan pembelajaran
- Memilah bahan ajar/materi pelajaran yang sulit dan mudah
- Merancang cara pemberian dan membangkitkan perhatian dan motivasi belajar
- Merancang cara menimbulkan keaktifan belajar
- Merancang cara pemberian pengulangan bahan ajar
- Merancang cara memberikan tantangan belajar
- Merancang cara untuk balikan atau penguatan
- Memperhatikan perbedaan karakteristik kemampuan peserta didik dan mengelompokkan ke dalam siswa “pintar”, “sedang” dan “kurang”.
- Menyusun rencana kerja

b. Pengelolaan Kelas

Dalam merancang serta menyiapkan bahan ajar, menyampaikan bahan ajar dan melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya merancang pula

[31] Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Terpadu Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan kelas sesuai dengan materi, tujuan, dan kebutuhan yang dihadapi. Guru dapat merancang pengelolaan kelas secara variatif untuk menghindarkan proses pembelajaran yang monoton, satu arah dan kering. Sebaiknya, pengelolaan kelas yang terencana dengan baik akan membawa suasana pembelajaran lebih menantang, menarik dan tidak membosankan.[32]

Di bawah ini akan dijabarkan beberapa gagasan/ode dan perilaku kreatif dalam mengelola kelas, yaitu sebagai berikut:

- Mengkaji bahan ajar/materi pembelajaran yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran.
- Mengkaji bentuk-bentuk pengelolaan kelas.
- Memperhatikan hal-hal pengelolaan kelas terkait dengan pemberian dan membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, mengembangkan keaktifan dalam pembelajaran, keterlibatan langsung peserta didik, pemberian pengulangan, pemberian tantangan belajar, pemberian balikan dan penguatan, serta perbedaan individual siswa.
- Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan.
- Membahas dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mencari alternatif pemecahannya.
- Menyusun rencana kerja.

c. Pemanfaatan Waktu

Pemanfaatan waktu merupakan hal yang penting dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru

[32] *Ibid.*, h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mampu memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia seefektif mungkin, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.[33]

Sejumlah hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mewujudkan gagasan/ide dan perilaku kreatif dalam memanfaatkan waktu, antara lain:

- Mengkaji rancangan/persiapan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
- Merancang dan menyusun pembagian waktu untuk membangkitkan perhatian dan motivasi, keterlibatan langsung, keaktifan, pengulangan, balikan dan penguatan, sampai dengan penambahan jam pelajaran.
- Mengidentifikasi permasalahan, hambatan dan alternatif pemecahannya.
- Menyusun rencana kerja

d. Penggunaan Metode Pembelajaran

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar siswa/peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah dan membosankan peserta didik.[34]

Sejumlah hal di bawah ini (mungkin) dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dalam menggunakan metode pengajaran, yaitu:

- Mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada.
- Mengkaji segenap hal terkait dengan penggunakan metode pembelajaran.
- Merancang metode pembelajaran.

[33] *Ibid.*, h. 58
[34] *Ibid.*, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dan menyiapkan fasilitas pendukung.
- Mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah.
- Menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran.

e. Pengguanaan Media Pembelajaran

Guru perlu mengetahui, apakah suatu bahan ajar/materi pelajaran membutuhkan bantuan media untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan dalam pembelajaran, untuk keperluan apa dan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran itu.

Di bawah ini dijelaskan sejumlah langkah yang dapat dilaksanakan oleh guru terkait dengan penggunaan media pembelajaran, antara lain:

- Mengkaji bentuk-bentuk media pembelajaran.
- Mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan media pembelajaran.
- Merancang dan membahas penggunaan media pembelajaran.
- Mencari bantuan ahli.
- Menyusun rencana kerja.

f. Pengembangan Alat Evaluasi

Untuk mengukur hasil belajar yang telah dicapai anak didik, guru perlu mengembangakan alat evaluasi yang efektif. Guru perlu mengetahui aspek yang diukur berlandaskan materi pembelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan bentuk alat evaluasi yang digunakan, karena setiap bentuk alat evaluasi memiliki aturan yang sama, baik dari segi tujuan maupun dalam penulisannya.[35]

Di bawah ini dikemukakan langkah-langkah atau tindakan yang mungkin dapat dilakukan guru dalam mengembangkan alat evaluasi, antara lain:

[35] *Ibid.*, h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mengidentifikasi jenis/bentuk tes sebagaimana alat evaluasi hasil belajar peserta didik serta kaidah-kaidah penulisan soal.
- Menentukan waktu evaluasi berupa tes/ulangan harian, mingguan, bulanan, cawu dan semester.
- Menentukan jenis/bentuk tes (uraian, jawaban uaraian singkat, isian, pilihan ganda, menjodohkan, dan benar salah).
- Menetapkan jenis/bentuk tes yang telah dipilih.
- Mengidentifikasi permasalahn, hambatan dan kebutuhan berkenaan dengan penggunaan jenis/bentuk tes.
- Menentukan alternatif permasalahan, hambatan dan kebutuhan yang dihadapi.
- Menyusun rencana kerja evaluasi

Apabila semua komponen-komponen di atas dapat tercapai dan terpenuhi, maka proses pembelajaran akan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Jadi, seorang guru fiqih dalam mengembangkan psikomotorik peserta didiknya dibutuhkan suatu strategi yang bisa menciptakan suasana kelas yang aktif dan kreatif.

8. Evaluasi Ranah Psikomotorik dalam Pembelajaran Fiqih

Evaluasi terhadap kemampuan psikomotor juga sulit dilakukan dan sangat bervariasi. Dalam evaluasi domain psikomotor, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukur reflex misalnya, adalah dengan dicoba. Untuk mengukur peserta didik dalam melaksanakan gerakan shalat yang baik dan benar, yaitu dengan observasi terhadap gerakan dan ketepatan dalam shalat. Jadi sangat bervariasi dan bergantung jenis motoriknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, apabila dijelajahi, terdapat beberapa yang bisa dijadikan instrument/metode, yaitu:

a. Tes Tindakan

Tes tindakan yaitu suatu bentuk tes dimana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan.[36] Misalnya, coba praktekkan bagaimana cara melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

Untuk melihat bagaimana cara shalat yang baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik mempraktekkan gerakan-gerakan shalat yang sesungguhnya sesuai dengan tata cara shalat yang baik dan benar.

b. Observasi

Untuk keterampilan dan komunikasi nonverbal, bisa juga dilakukan dengan observasi. Jadi observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, obyektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Angket (Kuesioner)

Berupa isian/pilihan terhadap alternatif-alternatif sikap tertentu. Dengan kuesioner bisa diketahui tingkat apresiasi seseorang terhadap suatu nilai atau fenomena tertentu.

Demikianlah gambaran tentang evaluasi di dalam kurikulum. Hasil evaluasi bisa beragam sesuai dengan tujuan evaluasi. Bisa berupa nilai, atau bisa saja hanya berupa keterangan-keterangan tentang keadaan proses. Maka dari itu,

[36] Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran.*, h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari macam-macam metode yang dilakukan di atas tidak semua metode tersebut sesuai dengan teori yang akan diaplikasikan, tetapi kita juga harus memilah lagi metode mana yang paling efektif dan baik untuk kita terapkan.

B. Strategi Guru dalam Mengembangkan Ranah Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Strategi pembelajaran merupakan rencana/rangkaian tindakan dalam menggunakan suatu metode yang akan diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan belajar di kelas.

Guru fiqih merupakan seorang tenaga pendidik yang membekali peserta didiknya agar dapat mengetahui dan memahami pokok hukum secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli dan aqli agar dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.[37]

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Misalnya keterampilan dalam membongkar dan memasang mesin, mereparasi mesin, mengatur muatan kapal, menggunakan berbagai alat atau perkakas bengkel, membuat grafik dan lain-lain.

Guru sebagai pendidik hendaknya memperhatikan bagaimana anak mempunyai semangat dalam menerima pelajaran dan aktif di dalam pembelajaran. Hal itu sebagai upaya seorang guru fiqih untuk meningkatkan psikomotor atau keterampilan peserta didik. Oleh sebab itu tugas guru disini adalah membimbing dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah psikomotorik peserta didiknya.

[37] Asrof Syafi'i, *ESQ dan Kompetensi Guru PAI.*, h. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk bisa mengembangkan psikomotorik dalam proses pembelajaran dibutuhkan dorongan kepada pribadi peserta didiknya. Baik itu dorongan/dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal), yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, intensif, dan lain-lainnya, dan dorongan kuat dalam diri peserta didik itu sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. [38] Dengan adanya strategi pengembangan psikomotorik oleh guru fiqih, diharapkan peserta didik secara mandiri bertindak atau melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam materi pelajaran fiqih.

Agar strategi yang diterapkan oleh guru fiqih dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran, maka dalam melakukan persiapan mengajar, guru tidak cukup berbekal bahan ajar/materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, melainkan pengelolaan kelas, metode yang digunakan, sampai dengan alat evaluasi yang akan diterapkan dalam mengetahui hasil pembelajaran.

Jika strategi yang baik dan efektif diterapkan oleh guru fiqih dalam mengembangkan ranah psikomotorik peserta didik, akan diperoleh suatu proses pembelajaran yang aktif dan kreatif .Dalam hal ini seorang guru fiqih hendaknya dapat memberikan rangsangan/stimulus kepada peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan aktif dan kreatif. Hal terpenting disini adalah seorang guru fiqih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, supaya diperoleh proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

[38] Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id